

KAMPUNG NAGA: EXPLORATION OF TRADITIONAL ARCHITECTURE AND CULTURAL HERITAGE IN MAINTAINING LOCAL IDENTITY

Andra Arie Anto^{1*}, Sunarmi², Santosa Soewarlan³
^{1,2,3} **Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia**
¹ **Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI**
*Corresponding Author: zaha.unindra@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 20 Januari 2024 Revisi 30 Maret 2024 Dipublikasikan 31 Maret 2024 Kata kunci: <i>Kampung Naga</i> <i>Kearifan Lokal</i> <i>Warisan Budaya</i> <i>Identitas Lokal</i> <i>Arsitektur Tradisional</i>	Kelestarian lingkungan akan berpengaruh kepada manusia yang menempatinnya terhadap arsitektur tradisional. Kampung naga merupakan kampung yang terus menjaga kelestarian agar ruang hidup mereka tidak rusak. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi arsitektur tradisional dan warisan budaya dalam mempertahankan identitas lokal di kampung naga. Penelitian ini menggali interaksi masyarakat dengan arsitektur tradisional dan pelestarian warisan budaya. Metode penelitian yang digunakan, metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga, yang terbuat dari bambu dan kayu dengan atap julang ngapak mencerminkan adaptasi cerdas terhadap lingkungan alam. Keunikan ini bukan hanya aspek fisik, tetapi juga simbol dari nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Masyarakat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui oralitas, partisipasi dalam ritual dan upacara adat, serta interaksi sehari-hari dengan bangunan tradisional.
Key word: <i>kampung naga</i> <i>local wisdom</i> <i>cultural heritage</i> <i>local identity</i> <i>traditional architecture</i>	ABSTRACT Kelestarian lingkungan akan mempengaruhi manusia yang menempatinnya terhadap arsitektur tradisional. Kampung Naga merupakan kampung yang menjaga kelestarian agar ruang hidupnya tidak rusak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali arsitektur tradisional dan warisan budaya dalam mempertahankan identitas lokal di Kampung Naga. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi masyarakat dengan arsitektur tradisional dan pelestarian warisan budaya: metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. The results showed that the traditional architecture of Kampung Naga, which is made of bamboo and wood with a julang ngapak roof, reflects an intelligent adaptation to the natural environment. This uniqueness is not only a physical aspect but also a symbol of cultural values, history, and local identity. The community plays an active role in maintaining cultural sustainability through orality, participation in traditional rituals and ceremonies, and daily interaction with traditional buildings.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan warisan budaya yang mencakup beragam bentuk, baik itu berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat adat. Kehadiran masyarakat adat di wilayah Nusantara seharusnya dihargai oleh para peneliti dan akademisi, bukan hanya sebagai objek pariwisata warisan budaya semata, tetapi lebih penting lagi adalah sebagai upaya untuk memahami makna warisan budaya nenek moyang, mengeksplorasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan menjadikannya sebagai panduan dalam pencarian identitas bangsa (Qodariah & Armiyati, 2013).

Kampung Naga adalah sebuah desa tradisional Sunda yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi warisan nenek moyangnya. Prinsip-prinsip yang telah ada diwariskan dipatuhi oleh penduduknya sebagai upaya untuk mencapai harmoni antara manusia dan alam serta dengan Sang Pencipta (Maharlika & Fatimah, 2019). Salah satu arsitektur tradisional yang masih bertahan dengan norma-norma lokal dan bisa kita jumpai saat ini adalah perkampungan Kampung Naga. Bukan hanya tentang arsitekturnya tetapi tentang tata kelola masyarakat dan socio-culture-nya, menarik untuk

digali ditengah maraknya teknologi, globalisasi dan individualisme yang tumbuh berkembang saat ini. Selain peran serta masyarakat setempat dalam menjaga local genius yang dimiliki, peran pemerintah dalam menjaga dan melindungi keberlanjutan perkampungan Kampung Naga ini menjadi faktor utama tetap berlangsungnya kehidupan tradisional di perkampungan Kampung Naga. Untuk itu, penelitian ini berusaha mendapatkan pola hubungan keterkaitan antara local genius pada perkampungan sustainable architecture yang terdapat pada Kampung Naga yang tentunya akan menambah wawasan masyarakat untuk lebih terbuka terhadap arsitektur tradisional. Kampung Naga mencuat sebagai destinasi yang menarik perhatian berkat keunikan sebagai permukiman tradisional yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan lokal. Sebuah perpaduan harmonis antara arsitektur tradisional dan warisan budaya, menjelma sebagai suatu entitas yang kaya akan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal.



Gambar 1. Pemandangan Kampung Naga
Sumber: Google

Kampung Naga adalah sebuah daerah pemukiman di pedalaman Jawa Barat yang dikenal dengan pola hidup yang teratur dan harmonis dengan alam sekitarnya (Maslucha, 2009). Lokasinya mudah dijangkau dari jalan raya Garut Tasikmalaya dan terletak di lereng bukit dekat Sungai Ciwulan, dikelilingi oleh bukit-bukit. Kawasan ini kaya akan sumber daya alam seperti sungai, mata air, hutan, dan lahan subur, serta udara yang bersih, menyediakan segala yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Meskipun tergolong sebagai penduduk yang sederhana dan terpencil, penduduk Kampung Naga hidup dengan prinsip kebersahajaan yang sederhana, yang membantu mereka menghindari keinginan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan diharapkan melindungi mereka dari dampak negatif pengaruh luar yang dapat menggeser nilai-nilai hidup mereka. Prinsip warisan nenek moyang ini tercermin dalam struktur pemukiman yang diatur oleh aturan-aturan khusus, menghasilkan Kampung dengan rumah-rumah yang seragam secara fisik, yang memiliki makna mendalam di dalamnya (Padma, 2001).

Kampung Naga ini merupakan dusun tradisional yang belum mengadopsi praktik modern. Hal ini karena penduduknya takut bahwa dengan mengadopsi cara-cara tersebut dapat memaksa mereka untuk meninggalkan budaya yang telah lama mereka anut, misalnya dalam proses pembuatan rumah adat. Arsitektur tradisional di Kampung Naga mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya dalam mengadaptasi diri dengan lingkungan alam sekitar, sambil tetap mempertahankan bentuk dan fungsi

yang melibatkan banyak aspek budaya. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap arsitektur tradisional yang menjadi ciri khas Kampung Naga, serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut turut berperan dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin meluas.

Struktur bangunan di Kampung Naga umumnya terbuat dari bambu, kayu, dan anyaman alami, menciptakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan keahlian tangan para pengrajin lokal. Rumah-rumah di kampung ini memiliki ciri khas atap yang memberikan sentuhan estetika yang unik. Selain itu, rumah-rumah diatur mengelilingi dua sisi jalan yang membentuk pola geometris yang teratur, menciptakan tatanan kampung yang simetris dan terorganisir. Bahan bangunan yang digunakan, terutama bambu dan kayu, dipilih dengan bijak untuk mengakomodasi iklim tropis dan memastikan keberlanjutan alam setempat. Kedua bahan ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberikan ketahanan terhadap kondisi alam yang berubah-ubah. Struktur bambu yang ringan memberikan sirkulasi udara yang baik, menciptakan lingkungan rumah yang sejuk dan nyaman. Sementara kayu digunakan untuk fondasi dan struktur pendukung, memberikan kekokohan pada bangunan dalam menghadapi tekanan lingkungan.



Gambar 2. Rumah Warga Kampung Naga
Sumber: Dokumen penulis

Arsitektur Kampung Naga juga menunjukkan adaptasi yang cermat terhadap lingkungan alam. Desain atap melengkung bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga berfungsi untuk menahan beban air hujan yang melimpah, meredam suhu ekstrem, dan memaksimalkan sirkulasi udara. Tata letak rumah-rumah yang mengelilingi sawah menciptakan pola alam yang menyatu dengan lanskap pertanian dan air, mencerminkan kearifan lokal dalam berinteraksi dengan alam sekitar.

Secara keseluruhan, arsitektur Kampung Naga tidak hanya membanggakan keindahan visual, tetapi juga menciptakan keselarasan dengan lingkungan alamnya. Adaptasi cerdas terhadap bahan bangunan lokal dan desain yang memperhitungkan iklim dan topografi setempat menjadikan arsitektur kampung ini sebagai contoh nyata bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam, mewarisi warisan budaya yang berkelanjutan.

Arsitektur tradisional membawa dalam dirinya pengaruh kuat dari budaya, agama, dan nilai-nilai lokal masyarakat tempatnya berkembang. Pengaruh budaya tercermin dalam desain dan dekorasi bangunan, mencerminkan kekayaan warisan seni dan tradisi masyarakat setempat. Motif-motif hias, ornamen, dan warna pada bangunan tradisional sering kali menggambarkan simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam budaya setempat.

Agama juga memainkan peran signifikan dalam membentuk arsitektur tradisional. Bangunan keagamaan, seperti kuil, gereja, atau masjid, sering memiliki karakteristik yang mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan. Penempatan, orientasi, dan bentuk bangunan dapat disesuaikan dengan tuntutan ritus dan praktik keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu, nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam, juga tercermin dalam arsitektur tradisional. Bangunan-bangunan tersebut dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan komunitas, menciptakan lingkungan yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam.

Faktor-faktor sejarah memiliki dampak besar pada perkembangan arsitektur tradisional. Perubahan zaman, invasi budaya, atau peristiwa bersejarah dapat membentuk evolusi dalam desain dan fungsi bangunan tradisional. Pengaruh kolonial, migrasi, atau perubahan dalam struktur sosial dapat tercermin dalam perubahan bentuk arsitektur. Lingkungan setempat juga memainkan peran utama. Arsitektur tradisional dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi alam, iklim, dan sumber daya lokal. Desain bangunan, pemilihan bahan bangunan, serta orientasi bangunan sering kali diadaptasi untuk mengakomodasi kondisi lingkungan setempat. Bangunan tradisional yang memanfaatkan alam dengan bijak mampu menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan sejalan dengan keberlanjutan ekosistem sekitar.

Penelitian Ningrum (2012) mengenai dinamika masyarakat tradisional kampung naga, hasil dari penelitian ini memathui dan mewariskan tradisi dan budaya kepada masyarakat Kampung Naga dianggap sebagai suatu kewajiban yang bersifat dogmatis. Tradisi telah membentuk identitas individu di kampung tersebut, sehingga mereka memiliki ciri khas tradisional. Keunikan lokal dipertahankan dalam cara berpikir, perilaku, dan kehidupan budaya mereka. Penelitian Riany dkk., (2014) mengenai kajian aspek kosmologi-simbolisme pada arsitektur rumah tinggal vernakular di Kampung Naga, hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Kajian Aspek Kosmologi-Simbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga banyak penerapan kosmologi astronomi, filosofi dan agama yang menjadi simbol-simbol yang di terapkan kedalam bangunan. Penelitian Hermawan (2014) mengenai bangunan tradisional Kampung Naga: bentuk kearifan warisan leluhur masyarakat sunda, hasil penelitian nilai kearifan warisan leluhur perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Penelitian Sudarwani dkk., (2021) mengenai konsep arsitektur berkelanjutan pada permukiman kampung naga Tasikmalaya, hasil kesatuan antara arsitektur Kampung Naga dengan karakter tapak dan iklim dimana membuktikan bahwa arsitektur pada permukiman Kampung Naga yang masih erat dengan budaya sudah menerapkan konsep arsitektur berkelanjutan. Dari penelitian tersebut belum ada yang mengidentifikasi eksplorasi arsitektur tradisional dan warisan budaya dalam mempertahankan identitas lokal.

Dengan fokus pada kajian arsitektur dan warisan budaya Kampung Naga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana keberlanjutan budaya lokal dapat dijaga melalui bentuk-bentuk fisik dan nilai-nilai yang tertanam dalam struktur masyarakat. Sebagai kontribusi bagi literatur ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dalam mempertahankan identitas lokal di era globalisasi.

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (Sugiarto, 2017). Adapun tujuan melakukan penelitian etnografi adalah untuk memberikan penjelasan mendalam tentang kehidupan, hubungan, dan norma budaya kelompok yang diteliti. Penelitian etnografi ini

melibatkan budaya masyarakat untuk mengumpulkan data baik dengan observasi atau wawancara. Langkah-langkah penelitian ini yaitu: (1) menetapkan informan; (2) melakukan wawancara kepada informan; (3) mengajukan pertanyaan deskriptif; dan (4) melakukan analisis wawancara. Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dipilih menjadi lokasi penelitian. Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara narasumber sebagai informan yaitu satu orang penduduk dan dua orang pemandu yang memberikan informasi mengenai studi etnomatematika pembangunan rumah adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kampung Naga

Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan Kota Tasikmalaya. Jarak dari Kota Tasikmalaya ke Kampung Naga sekitar 30 Km, sedangkan dari Kota Garut jaraknya 26 Km. Keunikan yang pertama didapat saat mengunjungi Kampung Naga adalah perjalanan menuju lokasi yang harus menuruni tangga yang sudah di plaster (Sunda Sengked) sampai ketepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter dan dilanjutkan dengan jalan setapak menyusuri sungai Ciwulan sampai kedalam Kampung Naga.



Gambar 3. Tangga Miring Kampung Naga

Secara letak geografis dan keberadaan Kampung Naga, terdapat *local genius* yang sampai sekarang masih bisa dilihat keberadaannya yaitu pemilihan lokasi pemukiman Kampung Naga yang tidak berpindah, tidak bertambah, dan tidak berkurang. Oleh penduduk setempat ini dianggap sebagai norma yang harus terus dijaga hingga saat ini. Untuk menjaga besaran lokasi perkampungan terkait pertambahan penduduk, diatasi dengan keluarnya anggota keluarga yang masih muda dari perkampungan Kampung Naga. Namun dalam upacara adat, penduduk luar Kampung Naga masih tetap dilibatkan.

Pola Permukiman Kampung Naga

Penataan permukiman di Kampung Naga mengikuti pola yang merata sesuai dengan aturan adat dan ketersediaan lahan. Sebagian besar rumah saling berhadapan, mematuhi aturan menghadap arah utara dan selatan. Kampung Naga terletak di wilayah perbukitan yang memiliki tanah yang subur. Pembagian wilayah Kampung Naga terdiri dari tiga bagian utama: area hutan, area permukiman, dan area luar yang digunakan sebagai kawasan yang kurang terawat.



Gambar 4. Batas Wilayah Kampung Naga



Gambar 5. Pola Permukiman Warga

Tipologi Bangunan Kampung Naga

Masyarakat di Kampung Naga Tasikmalaya berhasil mempertahankan identitas daerah mereka dengan mengadopsi gaya arsitektur Sunda dalam struktur huniannya. Tipologi bangunan di kampung ini mencakup:

Bumi Ageung (rumah besar): Meskipun ukurannya lebih kecil daripada rumah-rumah warga, Bumi Ageung memiliki fungsi dan makna yang sangat penting. Bangunan ini memiliki nilai sakral karena digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan sebagai tempat tinggal tokoh tertua di antara warga Kampung Naga, yang dianggap sebagai keturunan paling dekat dengan leluhur mereka.



Gambar 6A. Rumah Besar



Gambar 6B. Rumah Besar

Masjid dan Bale Patemon: Terletak di area terbuka di sekitar rumah warga, masjid dan Bale Patemon adalah dua bangunan penting yang berada di kawasan bersih. Masjid di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah atau pendidikan agama.



Gambar 7. Bale Patemon



Gambar 8. Tempat Wudhu

Leuit/Lumbung Padi: Bangunan ini terletak di sekitar perumahan warga dan digunakan untuk menyimpan padi hasil panen yang disumbangkan oleh warga. Padi ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk acara ritual dan pemugaran bangunan suci lainnya. Saung lisung, tempat masyarakat menumbuk padi, dibuat terpisah dari perumahan, seringkali di pinggir atau di atas kolam ikan.



Gambar 9. Lumbung Padi

Rumah tinggal warga: Setiap keluarga di Kampung Naga hanya boleh memiliki satu kepala keluarga, dan kepemilikan rumah diwariskan turun temurun melalui anak perempuan tertua. Untuk mereka yang ingin membentuk rumah tangga sendiri, terdapat area di luar Kampung Naga Dalam yang disebut Kampung Naga Luar. Kampung ini menolak penggunaan listrik dari pemerintah karena khawatir akan risiko kebakaran, mengandalkan bahan kayu dan injuk untuk bangunan mereka.



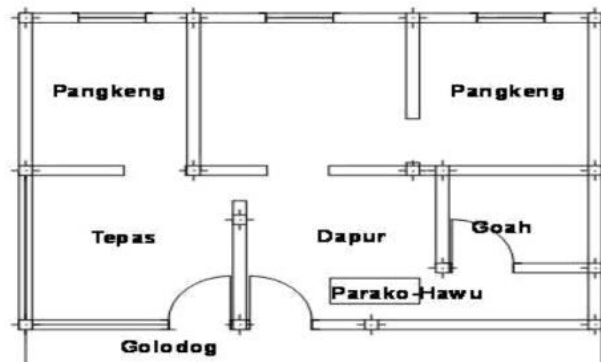
Gambar 10. Rumah Tinggal Warga

Selain itu, masyarakat Kampung Naga menolak aliran listrik dari pemerintah karena bangunan mereka menggunakan bahan mudah terbakar. Pada malam hari, penggunaan listrik dilarang, dan sebagai gantinya, mereka menggunakan alat penerangan tradisional bernama cempor dengan bahan bakar minyak tanah. Pada siang hari, pencahayaan alami dimungkinkan melalui bukaan jendela dan lubang pada atap yang dilapisi dengan material transparan.

Arsitektur Kampung Naga

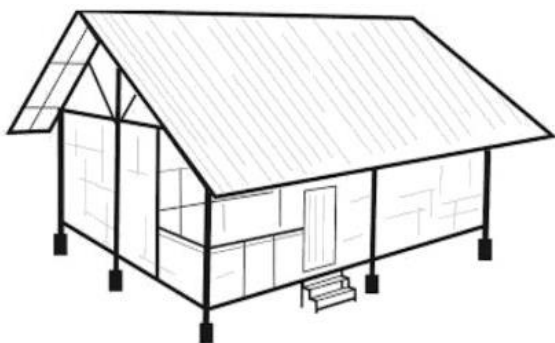
Bentuk bangunan sunda kampung naga mengacu pada kesadaran lingkungan artinya bentuk atap tersebut disesuaikan dengan kondisi alamiah lingkungan, Untuk daerah pengunungan yang banyal hujan dan tiupan angin keras , mereka akan memilih bentuk atap kokoh tertutup agar tidak mudah tertepa angin.

- Keterangan :
1. Tepas : ruang tempat menerima tamu
 - 1a. Hawu : tempat memasak/ kompor.
 2. Pangkeng : ruang tidur
 3. Tengah imah : ruang keluarga & r.tidur anak-anak.
 4. Pawon : dapur, tempat makan dan mengobrol.
 5. Goah : sbg ruang utama, tempat menyimpan padi & beras
 6. Golodog : undakan



Gambar 11. Denah Rumah Kampung Naga

Hunian masyarakat Kampung Naga berbentuk rumah panggung dengan kolong setinggi 40-60 cm dari tanah. Selain untuk pengatur suhu dan kelembaban, kolong difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat pertanian, kayu bakar serta kandang ternak. Rumah-rumah persegi panjang ini ditata secara teratur di atas tanah berkontur berbentuk teras-teras yang diperkuat dengan sengked/ turap batu. Bentuk rumah panggung terkait kepercayaan warga Kampung Naga bahwa dunia terbagi menjadi dunia bawah, tengah, dan atas. Dunia tengah melambangkan pusat alam semesta dengan manusia sebagai pusatnya. Tempat tinggal manusia di tengah, dengan tiang sebagai penopang yang tak boleh menyentuh tanah, sehingga diletakkan di atas tatakan/umpak batu.



Gambar 12A. Rumah Adat Sunda Jolopong



Gambar 12B. Rumah Adat Julang Ngapak

Rumah adat Sunda Kampung Naga merupakan bangunan vernakular yaitu bangunan tersebut memiliki ciri khas desain yang diturunkan secara turun menurun dan dibangun secara bergotong royong, dengan penggunaan material yang menggunakan sumber daya alam di sekitar bangunan tersebut berpijak seperti material bambu, kayu, batu alam, serta dedaunan yang mudah di dapat di kawasan sekitar (wikipedia.org, Agustus 2013).



Gambar 13. Ventilasi Rumah Kampung Naga

Ventilasi diatur agar rumah tetap kering dan sejuk, mengimbangi kondisi iklim tropis. Bentuk atap pelana rumah adat Kampung Naga disebut *suhunan panjang* atau *suhunan julang ngapak* (bila sisi rumah ditambah *sosompang*) dan terbuat dari ijuk. Selain kedap air, atap juga menjaga kehangatan rumah saat malam, karena teritis antar rumah yang nyaris bersentuhan itu membentuk lorong yang mengurangi masuknya angin. Berdasar kepercayaan bahwa manusia tak boleh menentang kodrat alam, maka pada ujung timur dan barat atap, sesuai arah edar matahari, diletakkan dekorasi cagak gunting atau capit hurang untuk menghindari mala petaka.



Gambar 14. Sirkulasi Pedestrian di antara Hunian

Tampak pada gambar diatas, bahwa jarak hunian di kampung naga antara satu dengan yang lainnya saling berhimpitan tanpa mengurangi estetika pencahayaan dan sirkulasi udara yang alami. Jarak tersebut meminimalisirkan buangan air yang jatuh pada lahan area tempat pemukiman. Sehingga, dibuat saluran air (*gutter*) alami yang terbentuk dari tanah dan bebatuan dengan hanya membedakan elevasi gutter terhadap pedestarian. Keadaan atap yang saling berhimpitan serta keadaan rumah panggung tersebut sangat membantu meminimaliskan tampias air hujan sehingga kondisi lantai tidak lembab ketika curah hujan yang tinggi.



Gambar 15. Bangunan Hunian di Sudut Area

Pada hunian di area pinggiran, tampak jalur pedestrian lebih besar diiringi dengan jalur saluran air pembuangan yang lebih besar sehingga hal ini memudahkan jalur pembuangan dari hunian yang lebih tinggi ke rendah lalu ditampung pada kolam, sehingga sisa buangan air berlebihnya (*over flow*) akan secara alami bergerak dan dibuang ke sungai.



Gambar 16A. Intersection Antara Grup Hunian



Gambar 16B. Intersection Antara Grup Hunian

Pada gambar di atas adanya pemisahan grup hunian 1 dengan hunian 2, hal ini untuk membuka pencahayaan dan sirkulasi udara yang lebih besar serta saluran air yang besar. Jarak antara bangunan 1 dan 2 sekitar 4,5 meter dengan teras masing-masing 1,5 meter dan saluran air 1,5 meter. Jarak yang lebar ini digunakan untuk meletakkan atau menjemur barang-barang di pinggir rumah.



Gambar 17. Fasade Tampak Depan



Gambar 18. Pintu Kayu Rumah



Gambar 19. Jendela Double Skoneng

Struktur utama bangunan menggunakan kayu, sementara dindingnya terbuat dari bilik (anyaman bambu) yang dicat dengan kapur, memberikan warna putih pada bangunan. Pintu depan rumah terbuat dari kayu, sementara jendela menggunakan kayu double skoneng yang terdiri dari dua daun jendela dalam satu bukaan. Untuk memudahkan akses masuk ke dalam rumah, baik ke ruang tamu maupun dapur, di bagian depan dipasang papan kayu yang berfungsi sebagai tangga, dikenal sebagai Golodog. Golodog ini biasanya terdiri dari satu atau dua tahapan dengan panjang masing-masing dua hingga tiga meter dan lebar 30 cm. Fungsi Golodog tidak hanya sebagai akses masuk, melainkan juga sebagai tempat duduk santai untuk berinteraksi sosial atau bertetangga.

Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Kampung Naga

Arsitektur berkelanjutan melibatkan pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial, dengan dukungan dari sembilan prinsip yang diuraikan oleh Ardiani (2015). Kampung Naga, sebagai contoh kampung yang menjaga warisan budaya suku Sunda, memiliki kebijakan budaya alam yang tetap dihargai. Terdapat empat ciri ekologis yang masih dipertahankan, seperti lokasi di punggung bukit yang masih merupakan wilayah hutan alam, fungsi hutan sebagai penyangga lereng, kawasan permukiman yang mencerminkan arsitektur Sunda, dan kekayaan sumber daya alam yang mendukung kebutuhan gizi dan obat. Berikut adalah sembilan prinsip arsitektur berkelanjutan yang diterapkan di Kampung Naga:

Prinsip Ekologi Perkotaan: Kampung Naga merupakan pemukiman di tengah zona alami dengan struktur tanah, biotik, dan ekosistem asli. Lampu petromax digunakan sebagai pengganti penerangan listrik, dengan ruang terbuka hijau dan lintasan air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Strategi Energi: Meskipun kampung ini tidak menggunakan listrik untuk menghindari risiko kebakaran, penggunaan energi alami seperti oksigen yang melimpah memberikan potensi besar. Energi surya dapat dimanfaatkan dengan teknologi photovoltaic untuk penerangan malam yang berkelanjutan.

Efisiensi Air: Meskipun air melimpah, perlu dipertimbangkan efisiensi penggunaan air dan perlindungan terhadap pencemaran air. Konservasi air dan penggunaan kembali air bekas mandi untuk menyiram tanaman dapat menjadi tindakan proaktif.

Pengolahan Limbah: Sebagai destinasi wisata, Kampung Naga menghasilkan sampah yang beragam, memerlukan kesadaran dan ketertiban dalam pengelolaan sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Material: Material bangunan, seperti batu kali, kayu, bambu, pohon kelapa, daun nipah, dan batok kelapa, diambil dari lingkungan sekitar, meminimalkan penggunaan energi dan memudahkan perbaikan.



Gambar 20. Kumpulan Kayu



Gambar 21. Kumpulan Batu Kerikil

Komunitas Permukiman: Masyarakat Kampung Naga membangun hubungan sosial yang erat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menjaga keharmonisan baik antarwarga maupun dengan penduduk di luar kampung.

Strategi Ekonomi: Pemberdayaan pertanian, peternakan, dan perikanan menjadi fokus untuk menghasilkan produk khas Kampung Naga. Diversifikasi produk dapat melibatkan budidaya tanaman dan pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, terutama melalui pariwisata dan souvenir.

Pelestarian Budaya: Masyarakat Kampung Naga aktif melestarikan budaya dan adat sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Revitalisasi rumah tradisional secara berkala dilakukan untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya.

Manajemen Operasional: Pemeliharaan bangunan dan teknologi sistem perlu ditingkatkan, termasuk modifikasi teknologi sederhana untuk meningkatkan keawetan dan kestabilan bangunan. Pengelolaan sumber daya alam juga perlu dioptimalkan untuk perbaikan dengan kualitas maksimal.



Gambar 22. Kegiatan Sehari-hari Warga

Di Kampung Naga, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dengan metode-metode yang telah teruji selama berabad-abad, memastikan keberlanjutan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pertama-tama, lisanitas memegang peran kunci, dimana cerita-cerita nenek moyang, mitos, dan legenda disampaikan secara langsung dari generasi yang lebih tua ke yang lebih muda. Proses ini mencakup pengajaran moral, norma-norma sosial, dan pengetahuan tentang sejarah lokal yang memberikan landasan kuat bagi identitas budaya. Selain itu, pendidikan informal berlangsung melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan tradisi lokal. Aktivitas seperti memasak makanan tradisional, membuat kerajinan tangan, atau berpartisipasi dalam ritual keagamaan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengasah keterampilan mereka sambil memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tindakan.

Pentingnya partisipasi dalam kehidupan komunitas juga membentuk karakter dan identitas. Melalui peran aktif dalam kegiatan sosial, masyarakat belajar mengenai etika kerja sama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai ini diwariskan bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktek yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Ritual, upacara, dan kegiatan budaya di Kampung Naga memiliki peran sentral dalam menjaga dan merayakan identitas lokal. Ritual dan upacara adat tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai momen dimana nilai-nilai budaya diperkuat dan dilestarikan. Masyarakat berkumpul untuk melibatkan diri dalam prosesi-upacara, menghormati leluhur, dan menyelenggarakan perayaan yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Upacara adat dan kegiatan budaya turut memberikan cara bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan moral, norma sosial, dan tradisi sepanjang generasi. Ini menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, perayaan dan festival menjadi kesempatan untuk memamerkan kekayaan seni dan budaya Kampung Naga kepada masyarakat luas. Dalam perayaan ini, masyarakat merayakan dan membagikan keunikan identitas lokal mereka, sambil menciptakan ruang bagi penerimaan dan penghargaan dari luar komunitas.

Secara keseluruhan, peran ritual, upacara, dan kegiatan budaya di Kampung Naga tidak hanya menciptakan warisan budaya yang hidup, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam mempertahankan dan merayakan identitas lokal yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya.

Interaksi Masyarakat dengan Arsitektur Tradisional

Masyarakat Kampung Naga berinteraksi dengan bangunan tradisional mereka setiap hari dengan cara yang mencerminkan kedalaman hubungan dan signifikansi arsitektur dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, bangunan tradisional menjadi rumah bagi penduduk kampung. Masyarakat berinteraksi dengan ruang-ruang dalam rumah seperti dapur, kamar tidur, dan ruang keluarga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seiring waktu, mereka terlibat dalam proses perawatan dan perbaikan, menunjukkan keterlibatan langsung dalam menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan warisan arsitektural mereka.

Dalam konteks keagamaan, bangunan-bangunan tradisional juga menjadi tempat untuk menjalankan ritual dan upacara adat. Interaksi dengan ruang-ruang sakral ini menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam, memperkaya dimensi religius dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi masyarakat terhadap arsitektur tradisional sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mencerminkan makna yang mendalam. Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya

dianggap sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah nyata dari nilai-nilai, kearifan, dan identitas budaya mereka.

Arsitektur dianggap sebagai cermin nilai-nilai lokal dan kebijaksanaan tradisional. Dalam setiap detailnya, seperti seni ukir, motif hias, dan pemilihan warna, masyarakat membaca simbol-simbol yang mencerminkan sejarah, mitologi, dan norma-norma budaya. Keindahan arsitektur tidak hanya terletak pada estetika fisiknya, tetapi juga dalam representasi visual yang kuat dari keberlanjutan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat menganggap arsitektur sebagai ekspresi dari identitas mereka yang unik. Bangunan-bangunan tradisional bukan hanya menciptakan ruang fungsional, tetapi juga mendefinisikan hubungan mereka dengan alam, tradisi keagamaan, dan nilai-nilai sosial. Persepsi ini menciptakan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka, serta membangun ikatan emosional yang kuat antara masyarakat dan lingkungan binaan mereka.

Dengan demikian, arsitektur tradisional di Kampung Naga bukan hanya sebuah tempat tinggal, melainkan entitas hidup yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan ruang yang kaya makna dan mendalam.

Pentingnya Pelestarian dan Pengembangan Berkelanjutan

Pelestarian arsitektur tradisional dan warisan budaya di tengah dinamika modernisasi memerlukan rekomendasi dan strategi yang holistik. Pertama, penting untuk mendirikan program pendidikan dan kesadaran yang dapat membangun pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tertanam dalam arsitektur tradisional. Lokakarya, seminar, dan kegiatan pendidikan lainnya dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengetahuan generasi muda dan memotivasi partisipasi aktif dalam pelestarian warisan. Selanjutnya, partisipasi masyarakat dalam perawatan dan pemeliharaan bangunan tradisional perlu didorong, menciptakan keterlibatan langsung dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Adopsi elemen-elemen modern yang dapat meningkatkan efisiensi energi dan ramah lingkungan dalam arsitektur tradisional juga dapat menjadi langkah positif.

Di samping itu, perlindungan hukum dan kebijakan tata ruang yang kuat diperlukan untuk memastikan warisan budaya tetap terlindungi dan terjaga. Strategi untuk mempromosikan pengembangan berkelanjutan yang menghormati identitas lokal melibatkan pemberdayaan ekonomi berbasis lokal, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti organisasi nirlaba dan sektor swasta. Penelitian dan inovasi berkelanjutan juga menjadi kunci untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan pendekatan kontemporer dalam pembangunan dan pemeliharaan bangunan tradisional. Dengan demikian, kombinasi rekomendasi dan strategi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang seimbang antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan berkelanjutan yang menghormati identitas lokal, memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan di era modern.

Implikasi Kebudayaan dan Sosial

Arsitektur tradisional dan warisan budaya memainkan peran penting dalam menjaga dan menghidupkan keberlanjutan budaya serta kehidupan sosial masyarakat. Pertama-tama, arsitektur tradisional menciptakan bentuk fisik yang menjadi lambang keberlanjutan budaya. Bangunan-bangunan tersebut menjadi representasi visual dari identitas dan nilai-nilai masyarakat, mengingatkan mereka tentang akar budaya dan sejarah kolektif mereka. Selain itu, arsitektur tradisional juga menciptakan ruang yang mendukung praktik kehidupan sehari-hari dan kegiatan budaya masyarakat.

Warisan budaya, termasuk dalam bentuk arsitektur tradisional, berfungsi sebagai pengantar nilai-nilai sosial dan moral. Seni ukir, motif hias, dan tata letak bangunan sering kali memuat simbol-simbol yang memegang makna dalam kehidupan masyarakat. Ini tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga penyampai pesan yang memperkaya pengalaman sosial dan spiritual. Pelestarian identitas lokal, terutama melalui arsitektur tradisional dan warisan budaya, memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Pertama, identitas lokal yang kuat menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan di antara masyarakat. Mereka merasa terhubung dengan akar budaya mereka, menguatkan solidaritas dan persatuan di dalam komunitas.



Gambar 23. Kerajinan Tangan Warga Kampung Naga

Selanjutnya, pelestarian identitas lokal dapat memicu pengembangan ekonomi lokal. Kesenian tradisional, kerajinan tangan, dan pariwisata berbasis warisan budaya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan untuk masyarakat. Hal ini menciptakan peluang pekerjaan, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan taraf hidup.

Pentingnya identitas lokal juga dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Keberlanjutan budaya mempertahankan norma-norma sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Masyarakat yang memiliki identitas lokal yang kuat cenderung lebih stabil dan resisten terhadap tekanan-tekanan eksternal yang dapat merusak struktur sosial.

Secara keseluruhan, pelestarian arsitektur tradisional dan warisan budaya bukan hanya soal melestarikan bentuk fisik, tetapi juga menghidupkan makna dan nilai-nilai yang memberi kontribusi pada keberlanjutan budaya dan kesejahteraan masyarakat. Identitas lokal yang dijaga dengan baik menciptakan fondasi yang kuat untuk kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual yang berkembang di tengah dinamika modernisasi.

PENUTUP

Pentingnya pelestarian dan pengembangan berkelanjutan arsitektur tradisional, seperti yang terlihat pada contoh Kampung Naga, mencerminkan upaya untuk menjaga identitas lokal dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Arsitektur tradisional bukan hanya tentang bentuk fisik bangunan, melainkan juga tentang nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas suatu masyarakat. Kampung Naga adalah contoh yang menarik karena mampu mempertahankan arsitektur tradisionalnya, dengan bantuan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Bangunan-bangunan tradisional di kampung ini mencerminkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar, sambil tetap mempertahankan bentuk dan fungsi yang melibatkan banyak aspek budaya.

Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Kampung Naga berinteraksi dengan arsitektur tradisional mereka sehari-hari. Arsitektur tradisional tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas unik, nilai-nilai budaya, dan kebijaksanaan lokal. Masyarakat memahami simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam setiap detail arsitektur, menciptakan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka.

Pelestarian arsitektur tradisional dan warisan budaya memiliki dampak positif pada identitas lokal, ekonomi masyarakat, dan lingkungan sosial. Identitas lokal yang kuat menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan, sementara pelestarian tradisi budaya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan melalui pariwisata dan kerajinan tangan tradisional. Keberlanjutan budaya juga berkontribusi pada kestabilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, partisipasi masyarakat, perlindungan hukum, dan pengembangan berkelanjutan, arsitektur tradisional dapat tetap menjadi bagian yang hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Kampung Naga memberikan inspirasi tentang bagaimana manusia dapat menjaga kearifan lokal dan identitas budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 141–150. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>
- Maharlika, F., & Fatimah, D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan pada Arsitektur Rumah Tinggal di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337–342. <https://doi.org/10.34010/wcr.v5i1.1655>
- Maslucha, L. (2009). KAMPUNG NAGA: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 11(1), 35–49. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.421>
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.338>
- Padma, A. (2001). *Kampung Naga, Permukiman Warisan Karuhun*. Foris.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Riany, M., Rachmadi, Y., Sambira, I. Y., Muharam, A. T., & Taufik, R. M. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 4(2), 1–12.
- Sudarwani, M. M., Widati, G., Putri, T., & Renatta, P. (2021). Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya. *Temu Ilmiah Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, B021–B028. <https://doi.org/10.32315/ti.9.b021>
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (2nd ed.). Diandra Kreatif.